

PENGARUH INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Afifah Juliyanti¹, Ahmad Syauqi²

¹Prodi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang,
Kota Tangerang Selatan

e-mail: afifahjuliyanti24@gmail.com, ahmad.syauqi@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor Non-Cyclicals selama periode 2019 hingga 2024. Sampel yang digunakan terdiri dari 9 perusahaan yang dipilih melalui metode purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel sebanyak 54 data laporan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Inventory Intensity (X1), Capital Intensity (X2), dan Sales Growth (X3), sedangkan variabel dependen adalah Penghindaran Pajak (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews 13. Secara parsial, variabel Inventory Intensity tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak, Capital Intensity tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara Sales Growth menunjukkannya pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Kata kunci: Inventory Intensity; Capital Intensity; Sales Growth; Penghindaran Pajak

1. Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang berkembang. Dalam melakukan pembangunan sarana dan prasarana, Indonesia membutuhkan dana yang tidak sedikit. Sebagian unsur terbesar dari penerimaan negara Indonesia dihasilkan dari Pajak. Pajak digunakan pemerintah untuk membiayai keperluan Pemerintah baik rutin maupun untuk pembangunan. Belakangan ini, Pajak memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Kontribusi sektor perpajakan sangat berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan negara Indonesia. Pada pertengahan Maret 2025, Menteri Keuangan Sri Mulyani menyampaikan pernyataan resmi bahwa hingga akhir Februari 2025, capaian realisasi penerimaan pajak nasional baru mencapai sebesar Rp187,8 triliun, yang setara dengan 8,6 persen dari total target penerimaan yang telah ditetapkan.

Selain itu, menurut Mentari (2019) menyatakan bahwa Tax Avoidance merupakan suatu bentuk penghindaran pajak yang dilakukan secara legal oleh wajib pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Praktik ini dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan (loopholes) guna mengurangi besarnya kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, Tax Avoidance dapat berdampak pada berkurangnya penerimaan negara dari sektor perpajakan karena strategi ini secara efektif menurunkan jumlah pajak yang masuk ke kas negara. Kegiatan perekonomian yang berfluktuatif dialami perusahaan kerap tidak mendapatkan toleransi dari pihak fiskus, dikarenakan fiskus menginginkan perolehan pajak yang progresif dan stabil.

Pengaruh fluktuasi kegiatan perekonomian tersebut, tentu akan berakibat terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan pelaporan pajaknya. Upaya minimalisasi pajak yang tidak melanggar undang-undang umumnya disebut tax planning yang memiliki ruang lingkup pada perencanaan pajak yang tidak melanggar undang-undang yang disebut juga Tax Avoidance.

Salah satu yang mempengaruhi strategi penghindaran pajak adalah *Inventory Intensity*. *Inventory Intensity* sendiri merupakan aset bagi suatu perusahaan, karena semakin banyak persediaan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar juga beban pemeliharaan, dan penyimpanan dari persediaan tersebut. Dan dari beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut dapat mengurangi laba, sehingga pajak yang akan dibayarkan perusahaan nantinya juga akan berkurang. Dalam hal ini *Inventory Intensity* dikatakan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan persediaan dalam perusahaan tersebut biasa saja atau terbilang cukup kecil, namun laba yang di peroleh pada perusahaan tersebut cukup tinggi sehingga patut dicurigai kalau perusahaan tersebut menyembunyikan persediaannya.

Selain itu ada pula yang diduga mempengaruhi yaitu *Capital Intensity* merupakan perbandingan jumlah aset tetap perusahaan terhadap total aset perusahaan. Biaya penyusutan aset tetap ini merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga beban pajak juga akan berkurang karena adanya biaya penyusutan aset tetap. Maka semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan, akan semakin besar pula biaya penyusutan yang dapat dikurangkan untuk menghemat pajak.

Selain faktor-faktor tersebut, pertumbuhan penjualan (Sales Growth) juga dapat mempengaruhi Penghindaran Pajak. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Mulyani (2019) menjelaskan bahwa Sales Growth berpengaruh signifikan pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas Tax Avoidance. Sales Growth merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi usahanya dalam perkembangan ekonomi dan industri di dalam perekonomian dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan dalam literatur terkait hubungan antara pertumbuhan penjualan, mekanisme bonus, financial distress, dan tax avoidance. Penelitian ini mengambil judul:

"Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak."

2. Kajian Pustaka / Kajian teori

Inventory Intensity

Inventory Intensity adalah bagian dari aset lancar yang mencakup kas, piutang, dan persediaan yang digunakan untuk operasional perusahaan. Investasi dalam persediaan menimbulkan biaya seperti penyimpanan dan pemeliharaan, yang dapat menurunkan laba kena pajak (Izzati & Riharjo, 2021).

Menurut Passaribu dan Mulyanti (2019), Inventory Intensity adalah rasio antara total persediaan dan total aset perusahaan. Peningkatan rasio ini dapat mencerminkan efisiensi biaya produksi melalui penurunan harga pokok penjualan, yang dipengaruhi oleh metode penilaian persediaan seperti FIFO, LIFO, dan Average.

Inventory Intensity yang tinggi dapat mengurangi laba bersih dan pajak terutang perusahaan. Manajer berupaya menekan beban persediaan agar laba tidak turun, namun juga memanfaatkan biaya tambahan untuk mengurangi beban pajak.

Capital Intensity

Intensitas modal mencerminkan kebutuhan modal perusahaan dan merupakan keputusan keuangan untuk meningkatkan profitabilitas, melalui penambahan atau pengurangan aset tetap (Rahma et al., 2022).

Salah satu strategi penghindaran pajak adalah meningkatkan investasi pada aset tetap, yang menimbulkan beban depresiasi dan menurunkan laba kena pajak. Semakin tinggi intensitas modal, semakin besar kecenderungan perusahaan menghindari pajak (Urrahmah & Mukti, 2021).

Dalam penelitian ini, intensitas modal diukur melalui rasio aset tetap terhadap total aset. Rasio ini menilai kepemilikan aset tetap perusahaan dan digunakan juga oleh Rahma et al. (2022) serta Agustina & Hakim (2021) dalam mengkaji kaitannya dengan penghindaran pajak.

Sales Growth

Menurut Levita et al. (2019), peningkatan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi sebelumnya dan dapat digunakan untuk memproyeksikan kinerja masa depan serta menunjukkan daya saing perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator penting untuk menilai keberlanjutan kinerja dan profitabilitas jangka panjang. Tingginya pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, kebutuhan investasi yang lebih besar, efisiensi operasional, serta potensi peningkatan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham.

Penghindaran Pajak

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang KUP, pajak adalah kontribusi wajib yang dibayarkan kepada negara oleh individu atau badan, bersifat memaksa tanpa imbalan langsung, dan digunakan untuk kepentingan masyarakat. Namun, kesadaran wajib pajak masih belum optimal.

Penghindaran pajak (Tax Avoidance) adalah strategi legal untuk mengurangi beban pajak melalui perencanaan yang sistematis, selama masih sesuai dengan ketentuan hukum perpajakan. Strategi ini merupakan bentuk efisiensi fiskal yang sah dan tidak melanggar aturan (Halim et al., 2019:8).

Menurut Mardiasmo (2020:8), penghindaran pajak adalah upaya legal untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar hukum. Meski pemerintah terus memperbarui aturan untuk meningkatkan penerimaan, perusahaan tetap berusaha menghemat pajak secara sah. Pandangan pajak sebagai biaya memengaruhi laba, sementara sebagai distribusi keuntungan memengaruhi pengembalian investasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen (Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Sales Growth) terhadap variabel dependen, yaitu Penghindaran Pajak. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan menggunakan analisis data kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Non Cylicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024. Data diperoleh melalui situs web resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs web perusahaan masing-masing, yang dianggap relevan, akurat, dan mudah diakses.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada November 2023 hingga Maret 2025. Kegiatan penelitian mencakup penentuan topik, identifikasi masalah, kajian pustaka,

penyusunan metodologi, pemilihan sampel, pengujian penelitian, serta penyusunan hasil dan pembahasan.

4. Hasil dan Pembahasan

	X1	X2	X3	Y
Mean	-5.670307	0.354908	0.091263	-0.246452
Median	-5.031682	0.317213	0.084400	-0.233068
Maximum	3.418299	1.026785	0.626510	0.051465
Minimum	-12.80600	0.022497	-0.132960	-0.921846
Std. Dev.	3.201071	0.194242	0.145652	0.113185
Skewness	-0.118086	1.078473	1.225501	-3.733693
Kurtosis	3.021739	5.238090	5.461934	25.47340
Jarque-Bera	0.126562	21.73829	27.15419	1261.835
Probability	0.938680	0.000019	0.000001	0.000000
Sum	-306.1966	19.16501	4.928216	-13.30840
Sum Sq. Dev.	543.0833	1.999688	1.124374	0.678970
Observations	54	54	54	54

Gambar 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Gambar di atas menyajikan hasil statistik deskriptif dari 54 data observasi, yang diperoleh dari 9 perusahaan selama periode 2019–2024 melalui metode purposive sampling. Tax Avoidance (Y) dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Nilai maksimum 0,0515 tercatat pada Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan nilai minimum -0,9218 pada Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Rata-rata variabel ini -0,2465 dengan standar deviasi 0,1132, menunjukkan variasi penghindaran pajak antar perusahaan. Variabel Inventory Intensity (X1) diukur dari rasio Harga Pokok Penjualan terhadap Rata-rata Persediaan. Nilai maksimum sebesar 3,4183 diperoleh Japfa Comfeed Indonesia Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar -12,8060 oleh Nippon Indosari Corpindo Tbk. Rata-rata variabel ini sebesar -5,6703 dengan standar deviasi 3,3201, menunjukkan adanya fluktuasi signifikan antar perusahaan. Untuk variabel Capital Intensity (X2) dihitung dari Total Aset Tetap dibagi Total Aset. Nilai maksimum 1,0268 dimiliki oleh Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan nilai minimum 0,0225 oleh Tigaraksa Satria Tbk. Rata-rata variabel ini sebesar 0,3549 dan standar deviasi 0,1942, mencerminkan variasi yang cukup moderat. Dan untuk variabel Sales Growth (X3) diperoleh dari selisih penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, dibagi penjualan tahun sebelumnya. Nilai tertinggi 0,6265 dicapai oleh Sawit Sumbermas Sarana Tbk, sedangkan nilai terendah -0,1330 oleh Cisadane Sawit Raya Tbk. Rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0,0913 dengan standar deviasi 0,1457.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada regresi data panel digunakan, hanya uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinieritas yang diperlukan:

R-squared	0.345570	Mean dependent var	-0.246452
Adjusted R-squared	0.174172	S.D. dependent var	0.113185
S.E. of regression	0.102857	Akaike info criterion	-1.517831
Sum squared resid	0.444339	Schwarz criterion	-1.075834
Log likelihood	52.98143	Hannan-Quinn criter.	-1.347370
F-statistic	2.016180	Durbin-Watson stat	1.976103
Prob(F-statistic)	0.051081		

Gambar 2. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,9761, yang berada di antara batas atas ($d_U = 1,6800$) dan $4 - d_U$ (2,3200), serta di antara $d_L = 1,4464$ dan

4 – dL = 2,5536. Karena memenuhi kriteria ($dU < DW < 4 - dU$) dan ($dL < DW < 4 - dL$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.038686	0.020426	1.893928	0.0651
X1	-0.001515	0.002913	-0.520251	0.6056
X2	-0.011577	0.032807	-0.352875	0.7259
X3	-0.106751	0.035776	-2.983859	0.0047

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan menunjukkan bahwa Inventory Intensity (X1) dan Capital Intensity (X2) tidak mengalami heteroskedastisitas karena nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,6056 dan 0,7259 (lebih besar dari 0,05). Namun, Sales Growth (X3) mengalami heteroskedastisitas karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0047 (lebih kecil dari 0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian Herbert Glejser (1969).

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.040336	-0.120045
X2	-0.040336	1.000000	0.008281
X3	-0.120045	0.008281	1.000000

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar diatas masing-masing variabel independen, yaitu Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Sales Growth, memiliki nilai korelasi yang berada di bawah 0,80. Berdasarkan hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinearitas dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/12/25 Time: 18:27				
Sample: 2019 2024				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.197365	0.062386	-3.163607	0.0029
X1	0.009920	0.008896	1.115120	0.2711
X2	-0.053019	0.100201	-0.529133	0.5995
X3	0.284687	0.109268	2.605408	0.0126

Gambar 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Dengan interpretasi masing-masing koefisien sebagai berikut: Koefisien regresi sebesar 0,009920 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Inventory Intensity akan meningkatkan Tax Avoidance sebesar 0,009920. Namun, karena nilai signifikansi $0,2711 > 0,05$, maka variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Koefisien regresi sebesar -0,053019 mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan Capital Intensity akan menurunkan Tax Avoidance sebesar 0,053019. Dengan nilai signifikansi $0,5995 > 0,05$, maka variabel ini juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Koefisien regresi sebesar 0,284687 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan dalam Sales Growth akan meningkatkan Tax Avoidance sebesar 0,284687. Nilai signifikansi $0,0126 < 0,05$ menunjukkan

bahwa Sales Growth berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Nilai konstanta -0,197365 berarti jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai dasar dari Tax Avoidance diperkirakan sebesar -0,197365.

R-squared	0.345570
Adjusted R-squared	0.174172
S.E. of regression	0.102857
Sum squared resid	0.444339
Log likelihood	52.98143
F-statistic	2.016180
Prob(F-statistic)	0.000081

Gambar 6. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Gambar diatas menampilkan hasil uji koefisien determinasi dan diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,174172. Berdasar dengan rumus yang dicetuskan oleh Ronald A. Fisher jika nilai R^2 mendekati angka 1 berarti nilai dalam variabel tersebut signifikan. Oleh karena itu, tabel diatas menunjukkan bahwa variabel persentase pengaruh terhadap penghindaran pajak sebesar 17,41% yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini yaitu, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Sales Growth sedangkan sisanya sebesar 82,59% dipengaruhi oleh variabel independent lainnya yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Dengan demikian, terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi bagaimana variabel variabel independen tersebut saling berhubungan satu sama lain, namun variabel variabel tersebut berada di luar penelitian ini.

R-squared	0.345570
Adjusted R-squared	0.174172
S.E. of regression	0.102857
Sum squared resid	0.444339
Log likelihood	52.98143
F-statistic	2.016180
Prob(F-statistic)	0.000081

Gambar 7. Hasil Uji Simultan F

Gambar diatas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000081 dan nilai F-hitung sebesar 2.016180. Sedangkan nilai F-tabel sebesar 2,79 yang ditentukan dengan menggunakan Tabel Persentase Titik Distribusi Probabilitas F sebesar 0,05, $df_1 = k-1 = 3$, dan $df_2 = n-k = 50$. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0.05, nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel berdasarkan nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji F, secara simultan variabel penghindaran pajak dipengaruhi faktor variabel independen yaitu, Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Sales Growth. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sir Ronald Aylmer Fisher apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel dependen tersebut secara keseluruhan.

Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 05/10/25 Time: 20:11 Sample: 2019 2024 Periods included: 6 Cross-sections included: 9 Total panel (balanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.197365	0.062386	-3.163607	0.0029
X1	0.009920	0.008896	1.115120	0.2711
X2	-0.053019	0.100201	-0.529133	0.5995
X3	0.284687	0.109268	2.605408	0.0126
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.345570	Mean dependent var	-0.246452	
Adjusted R-squared	0.174172	S.D. dependent var	0.113185	
S.E. of regression	0.102857	Akaike info criterion	-1.517831	
Sum squared resid	0.444339	Schwarz criterion	-1.075834	
Log likelihood	52.98143	Hannan-Quinn criter.	-1.347370	
F-statistic	2.016180	Durbin-Watson stat	1.976103	
Prob(F-statistic)	0.051081			

Gambar 8. Hasil Uji Parsial T

Penelitian ini menggunakan 54 sampel dan 4 variabel (3 independen, 1 dependen), dengan signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) sebesar 50, sehingga diperoleh nilai t-tabel 2.00856. Untuk variabel Inventory Intensity (X1) memiliki t-hitung = 1.115120 < t-tabel = 2.00856 dan mempunyai Sig. = 0.2711 > 0.05 yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan Inventory Intensity tinggi tidak secara signifikan memengaruhi praktik penghindaran pajak. Untuk variabel Capital Intensity (X2) mempunyai t-hitung = -0.529133 < t-tabel = 2.00856 dan nilai Sig. = 0.5995 > 0.05 yang berarti variabel X3 Tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Modal perusahaan tidak menjadi faktor signifikan dalam penghindaran pajak karena lebih dipengaruhi kebijakan dan etika internal. Dan untuk variabel Sales Growth (X3) memiliki t-hitung = 2.605408 > t-tabel = 2.00856 dan nilai Sig. = 0.0126 < 0.05 maka berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan tinggi mendorong penghindaran pajak karena adanya sumber daya lebih besar dan tekanan mempertahankan profitabilitas.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan *Inventory Intensity* dan *Capital Intensity* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, di antaranya cakupan sampel yang terbatas hanya pada perusahaan sektor *Non Cyclical* di BEI, serta tidak mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh pada penghindaran pajak. Selain itu, nilai adjusted R-squared yang rendah menunjukkan adanya pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan sampel dan memasukkan variabel tambahan untuk memperkaya temuan. Bagi pemerintah, diharapkan agar kebijakan perpajakan lebih dipertegas untuk mengurangi celah bagi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Untuk perusahaan, disarankan agar

keputusan perpajakan lebih memperhatikan ketentuan yang berlaku agar menghindari potensi pelanggaran dan sanksi perpajakan..

Daftar Pustaka

- Halim, A., Marfuah, & Joni, D. M. (2019). *Perpajakan: Konsep dan aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Izzati, R. A., & Riharjo, K. (2021). Pengaruh inventory intensity terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 8(1), 45–55. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jiak/article/view/14251>
- Levita, N., Marwah, L., & Novintan, R. (2019). Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 45–56.
- Mardiasmo. (2020). *Perpajakan edisi revisi 2020*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mentari, A. (2019). *Tax avoidance dalam perspektif perpajakan*.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*.
- Passaribu, M., & Mulyanti, L. (2019). Pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10(2), 67–79.
- Rahma, L. S., Widya, P., & Mahendra, R. (2022). Pengaruh intensitas modal terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Urrahmah, L., & Mukti, W. (2021). Capital intensity dan tax avoidance: Studi empiris. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(4), 91–104.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025, Maret). Realisasi penerimaan pajak Februari 2025. <https://www.kemenkeu.go.id>